

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum masuknya Islam ke Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah dan berkembang pesat di sana, pada mulanya masyarakat pribumi telah lebih dulu menganut kepercayaan, sebagai kepercayaan keturunan yang berasal dari nenek moyang mereka yaitu animisme dan dinamisme yang kemudian bercampur dengan agama Hindu dan Buddha.¹ Animisme yaitu mempercayai adanya roh-roh, seperti makhluk halus dan berbentuk serta mempunyai kehendak sendiri.² Sedangkan dinamisme ialah kepercayaan yang meyakini bahwa pada berbagai benda ada suatu kekuatan ataupun kesaktian, misalnya seperti api, batu, tumbuh-tumbuhan, pada beberapa hewan dan bahkan juga manusia.³ Pada kala itu, masyarakat masih menghargai barang yang dianggap bertuah atau sakti, seperti keris, batu cincin, dan sebagainya. Mereka menganggap bahwa dengan menggunakan benda bertuah atau sakti tersebut orang akan terhindar dari segala musibah, bencana, dan sebagainya. Jadi yang menjaga mereka dari musibah atau hal-hal yang negatif ialah benda yang bertuah atau sakti tersebut.⁴ Selain itu, mereka juga menghormati dan takut kepada roh-roh dari benda-benda tertentu yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan

¹ Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary* (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 1.

² Mudjahid Abdul Manaf, *Ilmu perbandingan Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 12-13.

³ Zakiah Dradjat, *Perbandingan Agama*, Jilid 1 (Jakarta: Arta DIMITA, 1983), 97.

⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 52.

manusia. Oleh karena itu, biasanya mereka memberi sesajen untuk menyenangkan hati mereka.⁵

Kemudian setelah agama Islam datang dan berkembang dengan membawa kepercayaan baru yaitu aqidah islamiyyah yang mengajarkan ketauhidan, ternyata masih banyak juga dari mereka yang belum bisa seutuhnya untuk meninggalkan adat kebiasaan lama. Hal ini bisa dilihat sampai sekarang bahwa umat Islam masih ada yang melakukan perbuatan yang berbau khurafat, takhayul dan syirik yang berasal dari pengaruh agama Hindu yang pada awalnya merupakan agama yang mereka anut atau dari adat istiadat yang masih berbau animisme⁶. Hal tersebut dimungkinkan karena kebudayaan yang telah lama dianggap merupakan peninggalan atau warisan dari nenek moyang mereka dan sudah tertanam dalam jiwa mereka. Hal ini sangat sulit dilupakan, mengingat ajaran nenek moyang mereka lebih dulu diajarkan sebelum datangnya Islam yang datangnya belakangan.

Dalam prakteknya, kepercayaan animisme ini masih terlihat dalam bentuk upacara-upacara yang pada umumnya seperti pemberian sesajen. Menurut kepercayaan mereka apabila upacara tersebut tidak dilakukan, maka yang bersangkutan atau salah satu dari keluarga yang melaksanakan pemberian sesajen tersebut akan menerima akibat yang bisa membahayakan diri mereka. Dikalangan sebagian masyarakat kepercayaan seperti ini masih tetap ada, baik secara pribadi, keluarga, maupun, secara berkelompok.⁷

⁵ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, 53.

⁶ Ahmad Basuni, *Nur Islam Di Kalimantan Selatan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), 48.

⁷ Irham Fachruzie, *Betulkah Tauhid Anda* (Surabaya: CV. Al-Ihsan, 2000), 28.

Beberapa keluarga ada yang melaksanakannya pada pertengahan bulan muharram, tetapi ada pula yang melakukannya pada pertengahan pertama bulan berikutnya. Upacara-upacara bersaji yang dilaksanakan sekeluarga saja atau dengan mengundang orang-orang yang sangat terbatas sekali, dengan sajian yang minimum saja.⁸

Seperti yang terjadi di daerah kota Muara Teweh Kabupaten Barito Utara, di sana ada satu keluarga yang masih mengadakan pemberian sesajen. Hal itu dilakukan karena mereka meyakini kalau zaman dulu nenek moyang mereka punya hubungan dengan makhluk gaib. Setelah nenek moyang mereka sudah meninggal maka yang mengurus makhluk gaib itu atau yang memberi sesajen ialah keturunan-keturunannya sampai sekarang. Mereka meyakini bahwa makhluk gaib itulah yang menjaga keluarga mereka dari bahaya-bahaya yang akan menimpa keluarga mereka. Mereka juga meyakini kalau keluarga mereka tidak memberikan sesajen kepada makhluk gaib tersebut, maka akan ada dari salah satu keluarga mereka yang akan terkena kesurupan. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut, dilakukanlah pemberian sesajen.

Di dalam pemberian sesajen tersebut juga mengandung unsur kepercayaan terhadap sesajen, di mana mereka menyuguhkan makanan yang dianggap lezat oleh manusia, seolah-olah makhluk gaib tersebut mempunyai kegemaran yang sama dengan manusia.⁹

⁸ Alfani Daud, *Islma & Masyarakat banjar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 346

⁹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 262.

Konon sesajen dimakan oleh orang-orang gaib, meskipun sebenarnya secara nyata makanan yang disajikan itu tidak benar-benar berkurang sedikitpun, karena mereka hanya memakan aroma-aroma dari makanan itu saja.¹⁰ Keluarga tersebut menyebut makhluk gaib ini dengan sebutan *Hantu Baduk* atau *Datuk Baduk*. Konon katanya makhluk ini berbadan besar dengan lebar 7 jengkal. Sedangkan untuk tingginya tidak disebutkan, akan tetapi makhluk ini dikatakan bisa melangkahi sebuah rumah. Walaupun mereka belum pernah melihat secara langsung makhluk tersebut dan hanya mendengar kisah dari keluarga mereka terdahulu, akan tetapi mereka tetap mempercayai bahwa makhluk inilah yang melindungi keluarga mereka sampai sekarang. Oleh karena itu, salah satu fungsi penting dari sebuah ritual adalah memperkuat keyakinan mereka akan adanya makhluk gaib tersebut.¹¹

Sebelum melakukan pemberian sesajen tersebut, biasanya pihak keluarga menyiapkan sebuah sesajen kecil pada waktu sore hari. Setelah itu barulah menyiapkan sesajen yang akan diberikan kepada makhluk gaib. Sesajen itu diletakkan di dalam sebuah ruangan kosong dan tidak ada yang boleh memasuki ruangan tersebut sebelum waktunya tiba, biasanya saat malam hari barulah sesajen tersebut boleh diambil dan diletakkan di ruang tengah rumah untuk dimakan bersama keluarga yang berhadir.

Walaupun demikian, di dalam pelaksanaan pemberian sesajen itu, diselipkan juga pembacaan doa selamat sebelum sesajen itu dimakan oleh keluarga

¹⁰ Alfani Daud, *Islma & Masyarakat banjar*, 350.

¹¹ Elizabeth K. Nottingham, *Religion and Society*, terjemah Abdul Muis Naharong dengan judul, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 15-16.

yang berhadir. Walaupun mereka meyakini bahwa hanya Allah-lah Yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu, akan tetapi mereka menganggap bahwa pemberian sesajen ini hanya untuk menjaga tradisi yang sudah dijalankan dari generasi ke generasi. Menurut Parsudi Suparlan, Ph.D. tradisi adalah unsur sosial budaya yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit dirubah. Pada masyarakat pedesaan umumnya tradisi sangat erat kaitannya dengan mitos dan agama.¹² Atas dasar itu mereka tetap melakukan tradisi itu meskipun ada indikasi bahwa mereka mengetahui apa yang mereka perbuat itu adalah sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Seperti yang telah dijelaskan oleh Allah swt. di dalam Q.S. An Nisaa'/4: 48, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا

عَظِيمًا ٤٨

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar.¹³

Ayat di atas jelas menerangkan bahwa meminta perlindungan selain kepada Allah swt. merupakan dosa besar dan merupakan dosa yang tidak akan Allah ampuni. Mereka meyakini ada sesuatu selain Allah untuk tempat meminta pertolongan dan tempat meminta itu ialah kepada makhluk ghaib. Mereka bahkan yakin kalau makhluk ghaib ini benar-benar bisa menjaga atau melindungi mereka,

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 224.

¹³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1-30* (Jakarta: PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 127.

padahal yang melindungi mereka dan tempat bergantung sejatinya hanya kepada Allah swt.

Seharusnya setiap orang muslim harus menegaskan bahwa dirinya bersungguh-sungguh mengesakan Allah dan menjauhkan diri dari segala yang dapat melunturkan tauhidannya, baik itu berupa perbuatan syirik besar seperti menyembah sesuatu selain Allah maupun syirik kecil seperti perbuatan riya yang bisa merusak kesempurnaan tauhidnya.¹⁴

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan permasalahan tersebut. Kemudian hasil penelitian itu penulis susun ke dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Pemberian Sesajen Kepada Makhluk Supernatural di Muara Teweh Kabupaten Barito Utara.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa masalah yang diteliti agar mengenai sasaran yang diharapkan. Permasalahan ini dirumuskan dalam tiga rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah kepercayaan satu keluarga terhadap makhluk supernatural di Muara Teweh Kabupaten Barito Utara?
2. Bagaimanakah praktek pelaksanaan pemberian sesajen kepada makhluk supernatural oleh satu keluarga di Muara Teweh kabupaten Barito Utara?

¹⁴ Sami bin Abdullah al-Maghlouth, *Athlas al-Adyan*, terjemah Fuad Syaifuddin Nur dan Ahmad Ginanjar Sya'ban dengan judul, *Atlas Agama-agama* (Jakarta: Almahira, 2011), 361.

3. Apa motivasi dan tujuan dari pelaksanaan pemberian sesajen untuk makhluk supernatural tersebut?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kepercayaan satu keluarga terhadap makhluk supernatural di Muara Teweh kabupaten Barito Utara.
2. Untuk mengetahui praktek pelaksanaan pemberian sesajen terhadap makhluk supernatural oleh satu keluarga di Muara Teweh kabupaten Barito Utara.
3. Untuk mengetahui motivasi dan tujuan dari pelaksanaan pemberian sesajen untuk makhluk supernatural tersebut.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna:

1. Secara akademis sebagai informasi ilmiah dan pengetahuan tentang pemberian sesajen kepada makhluk supernatural untuk menambah khazanah pengetahuan di bidang antropologi mengenai agama dan budaya masyarakat di Kalimantan Tengah.
2. Secara sosial dapat menjadi bahan pemikiran dan pertimbangan bagi masyarakat yang mempercayai dan memberikan sesajen kepada makhluk supernatural agar dapat mempertimbangkan secara kritis bagaimana memperlakukan praktik tersebut agar tidak bertentangan dengan Akidah Islam.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dalam skripsi ini, maka penulis menjelaskan mengenai beberapa istilah yang perlu dipahami sebagai berikut:

1. Sesajen atau sajen adalah makanan atau berupa bunga-bunga dan sebagainya yang disajikan kepada makhluk halus.¹⁵ Sesajen yang digunakan untuk memberi makhluk halus dalam kasus ini ialah berbentuk makanan.
2. Supernatural, adalah sebutan untuk kejadian yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam, atau berada di atas dan di luar alam.¹⁶ Maksudnya ialah makhluk halus yang dipercayai satu keluarga untuk diberikan sesajen agar tidak terhindari dari gangguan makhluk halus tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang mempunyai kemiripan dengan penelitian penulis. Penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Upacara Babari-bari di Desa Ujung Lama Kecamatan Bati-bati Kabupaten Tanah Laut, yang ditulis oleh Masriah pada tahun 2014.
2. Upacara Turun Kapal Oleh Masyarakat Desa Muara Asam-asam Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut, yang ditulis oleh Maria Ulfah pada tahun 2002.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 979.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 1107.

3. Upacara Mamapas Lewu Suku Dayak Ngaju di Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas, yang ditulis oleh Dahliana pada tahun 2004.
4. Upacara Tradisi Mandi Badudus di Pantai Batu Lima Desa Kuala Tambangan Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut, yang ditulis oleh Fauziah pada tahun 2003.
5. Upacara Selamatan Laut di Desa Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut, yang ditulis oleh Arbainah pada Tahun 2000.

Dari penelitian-penelitian di atas, terlihat ada persamaan dan perbedaan dengan yang penulis teliti. Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang pelaksanaan yang di dalamnya ada menyiapkan sesajen, sedangkan perbedaannya adalah tempat pelaksanaannya dan yang penulis teliti ini sesajennya diberikan kepada makhluk gaib yang dipelihara oleh satu keluarga secara turun-temurun. Sedangkan beberapa penelitian sebelumnya memberi sesajen kepada makhluk halus yang sifatnya dipercaya oleh masyarakat banyak dan umumnya mempunyai tempat berdiam yang dipercaya sebagai tempat tinggalnya.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis membagi sistematika penulisan dalam beberapa bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Istilah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, yang memuat tentang Pengertian Animisme, Totemisme, dan Makhluk Gaib dalam Pandangan Islam.

Bab III Metode Penelitian, yang memuat perihal Jenis Penelitian, Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang memuat Kepercayaan Satu Keluarga Terhadap Makhluk Supernatural, Praktek Pelaksanaan Sesajen Terhadap Makhluk Supernatural, serta Motivasi dan Tujuan dalam Pengadaan Sesajen Untuk Makhluk Supernatural.

Bab V Penutup, yang memuat tentang Kesimpulan dan Saran.